**BAB IV**

**PROFESIONALISME GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Pandangan Islam Tentang Profesionalisme**

Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang Profesional ialah orang yang memiliki profesi. Seseorang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria diantaranya: (1) Profesi harus mengandung keahlian. Artinya, suatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajarinya secara khusus.(2) Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban.[[1]](#footnote-2)

Jika demikian, “dedikasi” dan “keahlian” itulah ciri utama suatu bidang disebut suatu profesi, dan jika demikian, maka jelas Islam mementingkan profesi. Pekerjaan (profesi adalah pekerjaan) menurut Islam harus dilakukan karena Allah. “karena Allah” maksudnya ialah karena diperintahkan Allah. Jadi, profesi dalam Islam harus dijalani karena merasa bahwa itu adalah perintah Allah. Dalam kenyataanya pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain, tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah. Dari sini kita mengetahui bahwa pekerjaan profesi di dalam Islam dilakukan untuk atau sebagai pengabdian kepada dua obyek: *Pertama* pengabdian kepada Allah dan *Kedua* sebagai pengabdian atau dedikasi kepada manusia atau kepada yang lain sebagai obyek pekerjaan itu. Jelas pula bahwa kriteria ‘pengabdian” dalam Islam lebih kuat dan lebih mendalam dibandingkan dengan pengabdian dalam kriteria yang diajarkan di atas tadi. Pengabdian dalam Islam, selain demi kemanusiaan, juga dikerjakan demi Tuhan, jadi ada unsur transenden dalam pelaksanaan profesi dalam Islam. Unsur transenden ini dapat menjadikan pengamalan profesi dalam Islam lebih tinggi nilai pengabdianya dibandingkan dengan pengamalan profesi yang tidak didasari oleh keyakinan iman kepada Tuhan.

Profesionalisme adalah suatu paham yang mengatakan bahwa sesuatu pekerjaan harus dikerjakan oleh ahlinya.[[2]](#footnote-3)

Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Allah Berfirman dalam Q.S Al-Isra’ [17] :84

Artinya : *Katakanlah: “Setiap orang berbuat menurut keadaan (keahlian) masing masing.” Karena tuhan kamu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanya*.[[3]](#footnote-4)

 Kata ((شاكلة syakilah pada mulanya digunakan untuk cabang pada satu jalan.

Ibn ‘Asyur memahami kata ini dalam arti *jalan* atau *kebiasaan* yang dilakukan oleh seseorang. Sayyid Quttub memahaminya dalam arti *cara* dan *kecenderungan*. Maksud makna ini benar. Ayat ini menunjukan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi, pembawaan yang menjadi pendorong aktifitasnya.[[4]](#footnote-5)

Rasulullah SAW. Bersabda: diriwayatkan oleh Bukhari Muslim.[[5]](#footnote-6)

**اِذَ وُسِّدَ اْلَامْرُاِلىَ غَيْرِاَهْلِهِ فَانْتَظِرِالسَّاعَةَ**. (رواه البخارى)

 Artinya: “*Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran”.*

“Kehancuran” dalam hadist itu dapat diartikan secara terbatas dan dapat juga diartikan secara luas. Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang “hancur” adalah muridnya. Ini dalam pengertian terbatas. Murid-murid itu kelak mempunyai murid lagi, murid-murid itu kelak berkarya, kedua-duanya dilakukan dengan tidak benar (karena telah dididik tidak benar), maka akan timbullah”kehancuran”. Kehancuran orang-orang, yaitu murid-murid itu, dan kehancuran sistem kebenaran karena mereka mengajarkan pengetahuan yang dapat saja tidak benar. Ini kehancuran dalam arti luas. Maka benarlah apa yang diajarkan Nabi; setiap pekerjaan (urusan) harus dilakukan oleh yang ahli. “Karena Allah” saja tidaklah cukup untuk melakukan suatu pekerjaan. Yang mencukupi ialah “karena Allah’ dan “keahlian”. Dengan uraian itu jelaslah pandangan Islam tentang profesi, bahkan juga pandangan Islam tentang profesionalisme.[[6]](#footnote-7)

Hampir di semua bangsa yang beradab, guru diakui sebagai suatu profesi khusus. Dikatakan demikian karena profesi keguruan bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagaimana profesi lain, tetapi juga mengemban misi yang paling berharga yaitu pendidikan dan peradaban. Atas dasar itu dalam kebudayaan bangsa yang beradab guru senantiasa diagungkan, disanjung, dikagumi, dihormati karena perannya yang penting bagi eksistensi bangsa di masa depan.[[7]](#footnote-8)

Guru yang profesional tentu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang langsung menyentuh masalah inti pendidikan, yaitu pengetahuan dan keterampilan mengenai cara-cara menimbulkan dan mengarahkan proses pertumbuhan yang terjadi dalam diri anak didik yang sedang mengalami proses pendidikan. Seseorang yang mengaku dirinya sebagai guru, tentu memiliki sikap pengabdian dan loyalitas serta tanggung jawab terhadap jabatanya, sekaligus diwajibkan untuk meyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdianya. Sebab bidang keahlian dan keterampilanya bersifat dinamis, bergerak terus, mencari bentuk-bentuk pengabdianya yang semakin lama semakin sempurna. Jika semua itu dimiliki oleh para guru, maka dengan sendirinya akan didapatkan citra baik terhadap profesinya itu.[[8]](#footnote-9)

Ada kaitan erat antara etos kerja, profesionalisme dan mutu produk kerja seseorang. Peningkatan etos kerja akan merupakan pelengkap dari usaha untuk meningkatkan mutu produk kerja dan semangat profesionalisme. Keberhasilan atau kegagalan guru dalam meningkatkan mutu hasil pendidikan, profesionalisme dan etos kerja akan dapat dirasakan oleh masyarakat melalui profil para lulusannya. Selama guru belum puas dengan mutu hasil pendidikan dari para lulusan siswanya yang diserahkan kepada masyarakat, maka ia mempunyai kewajiban moral untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan, profesionalisme dan etos kerjanya. Selama masyarakat mengeluh tentang mutu hasil pendidikan kita, maka kita sebagai guru mempunyai kewajiban sosial untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan, profesionalisme dan etos kerja kita.[[9]](#footnote-10)

Dalam perspektif Islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas ketuhanan, kerasulan dan kemanusiaan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat *rububiyah*) sebagai “Rabb” yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk. Allah mengajar semua makhluknya lewat tanda-tanda alam (sign), dengan menurunkan wahyu, mengutus Rasulnya dan lewat hamba-hambanya. Allah memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mendidik.[[10]](#footnote-11)

Guru yang mengemban tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus tugas Nabi dalam kaitanya dengan pendidikan sebagaimana tercantum dalam surat Jum’ah ayat 2 yang artinya:

*Artinya: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.*[[11]](#footnote-12)

Ayat di atas menggambarkan bahwa tugas Rasul adalah melakukan pencerahan, pemberdayaaan, transformasi, dan mobilisasi potensi umat menuju kapada cahaya (Nur) setelah sekian lama terbelenggu dalam kegelapan. Tugas kerasulan tidak berhenti dengan wafatnya Muhammad SAW. Melainkan diteruskan oleh seluruh umatnya yang beriman dengan cara meneruskan risalahnya kepada seluruh umat manusia.

Sedangkan tugas kemanusiaan seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi dan memberdayakan sesama, khususnya anak didiknya sebagai sebuah keterpanggilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan tugas formal atau pekerjaanya sebagai guru. Sehingga guru benar-benar mampu ikhlas (sepenuh hati) dan penuh dedikasi dalam menjalankan tugas keguruanya. Tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar, agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka ia perlu memiliki kompetensi dalam pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa (kedewasaan) dan memiliki keterampilan teknik mengajar, mampu membangkitkan etos dan memotivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan. Dengan kualifikasi tersebut diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar mulai dari perencanaan program pembelajaran, mampu memberikan keteladanan dalam banyak hal, mampu menggerakkan etos anak didik sampai pada evaluasi.[[12]](#footnote-13)

Guru yang efektif (*effective teacher*) adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional diperlukan berbagai persyaratan seperti: kompetensi akademik, kompetensi metodologis, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karir, dan budaya kerja serta suasana kerja yang kondusif.

Dalam pandangan Islam di samping syarat-syarat di atas, seorang guru haruslah seorang yang bertaqwa, yaitu beriman, berilmu dan berakhlakul karimah sehingga tidak saja efektif dalam mengajar tetapi juga efektif dalam mendidik. Sebab mendidik dengan keteladanan lebih efektif dari pada mengajar dengan perkataan (*lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal*).

Dalam Islam, orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik adalah orang tua. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *Pertama*, karena kodrat yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya. *Kedua*, karena kepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga. Sama halnya dengan teori pendidikan Barat, tugas guru dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif, psikomotor. Potensi ini hanya dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang paling optimal.[[13]](#footnote-14) Pemahaman tentang profesi pendidik yang dapat diuraikan sebagai berikut:[[14]](#footnote-15)

1. Alasan yang berkembang dengan sifat naluriyah:

“Apabila ilmu pengetahuan itu lebih utama dalam segala hal, maka mempelajarinya adalah mencari yang lebih mulia.Maka mengajarkanya pun adalah memberikan faedah bagi keutamaanya itu”

 Jadi, mengajar adalah sangat mulia karena secara naluriyah orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, maka mengajarkanya memberikan kemuliaan.

1. Alasan yang berhubungan dengan kemanfaatan umum

Al-Ghazali, dalam *Mizanul Amal,* mengatakan bahwa orang yang mempunyai ilmu berada dalam keadaan sebagai berikut:

1. Mencari faedah dan guna ilmu.
2. Mencari hasil ilmu pengetahuan sehingga ia tidak bertanya-tanya.
3. Memberikan wawasan ilmu dan mengajarkanya. Dan inilah keadaan termulia baginya. Jadi, barang siapa telah mencapai ilmu pengetahuan, kemudian ia mengambil faedahnya dan selanjutnya diajarkan, maka ia adalah laksana kasturi yang dapat mengharumkan, dan ia sendiri harum.
4. Alasan yang berhubungan dengan unsur yang dikerjakan. Al-Ghazali mengatakan:

“Seorang guru adalah berurusan langsung dengan hati dan jiwa manusia, dan wujud yanng paling mulia di muka bumi ini adalah jenis-jenis manusia. Bagian yang paling mulia dari bagian-bagian (jauhar) tubuh manusia adalah hatinya, sedangkan guru adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu untuk mendekat kepada Allah SWT”

Di dalam tugas yang mulia itu seorang guru juga berhadapan dengan Seperangkat komponen yang terkait dan mempunyai hubungan yang sangat penting dalam mendidik, untuk menuju pada suatu titik optimal dari pengembangan segala potensi yang dimiliki anak didik.

Al-Qur’an telah mengisyaratkan peran para Nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu serta aplikasinya.[[15]](#footnote-16) Isyarat tersebut, salah satunya terdapat dalam Q.S Ali Imran:79 yang artinya sebagai berikut:

*Artinya:* *“Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu ia berkata: ‘Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan menyembah Allah.’ Akan tetapi (dia berkata): ‘Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (Ali Imran:79)*[[16]](#footnote-17)

 Allah yang maha tinggi dan maha agung mengisyaratkan bahwa tugas terpenting yang diemban oleh Rasullulah saw. Adalah mengajarkan Al-Kitab, hikmah, dan penyucian diri sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Q.S Al-Baqarah: 129 yang artinya:

*Artinya: “Ya tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur’an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Al-Baqarah:129)*[[17]](#footnote-18)

Keutamaan profesi guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikanya sebagai tugas yang diemban Rasullulah saw, sebagaimana diisyaratkan lewat firman-Nya Q.S Ali-Imran: 164 yang artinya:

“*Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwanya (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*” (Ali-Imran: 164)[[18]](#footnote-19)

Dari gambaran ayat-ayat di atas, guru memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

*Pertama:* fungsi penyucian; artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pengembang, serta pemelihara fitrah tuhan.

*Kedua*: Fungsi pengajaran; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuanya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang terpanggil untuk mendampingi siswa dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya siswa itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan siswa, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama siswa bukan mendiamkanya atau malah menyalahkanya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruanya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin *kerasan* dan bangga menjadi guru. *Kerasan* dan kebanggaan atas keguruanya adalah langkah untuk menjadi guru profesional.[[19]](#footnote-20)

Guru dalam Islam membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa, sehingga siswa dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.[[20]](#footnote-21)

Menurut Al-Kanany dalam bukunya *Tadkirah al-sami’ wa al-mutakallim fi Adab al-‘Alim wa al-Mutakallim* yang dikutip oleh Suwito bahwa ada beberapa persyaratan menjadi seorang guru, yakni: (1) yang berkenaan dengan dirinya sendiri, (2) yang berkenaan dengan pelajaran, (3) yang berkenaan dengan muridnya.[[21]](#footnote-22)

*Pertama*, syarat-syarat guru berhubungan dengan dirinya yaitu: 1) guru hendaknya senantiasa insaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya, 2) guru hendaknya memelihara kemuliaan ilmu, 3) guru hendaknya bersifat zuhud, 4) guru hendaknya tidak berorientasi duniawi yang mengutamakan kedudukan, popularitas yang menyebabkan ia bangga diri, 5) guru hendaknya menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan *syara’* dan menjauhi situasi yang mendatangkan fitnah, 6) guru hendaknya memelihara syari’at Islam, 7) guru hendaknya rajin melaksanakan hal-hal yang sunat yang dianjurkan oleh ajaran Islam, 8) guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia, 9) guru hendaknya pandai memanfaatkan waktu yang terluang, 10) guru hendaknya selalu belajar, 11) guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

*Kedua*, syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran, yaitu: 1) guru ketika hendak mengajar sebelum keluar dari rumah hendaknya bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud menghargai ilmu dan syari’at, 2) guru ketika keluar dari rumah hendaknya selalu berdo’a agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berzikir kepada Allah hingga sampai ke majelis pembelajaran, 3) guru hendaknya memosisikan dirinya pada tempat yang dapat di lihat oleh anak didik, 4) sebelum mengajar guru membaca basmalah, do’a untuk mendapatkan berkah Allah, 5) guru hendaknya mengajar hierarki keilmuan dalam bidang keahlianya, 6) guru hendaknya dapat mengatur suara dengan baik, 7) guru hendaknya mengendalikan majelis dan mengontrol agar tidak menyimpang dari fokus, 8) guru hendaknya menegur anak didiknya yang tidak menjaga kesopanan.

*Ketiga*, karakter guru di tengah para anak didiknya: 1) guru mestinya mengajar dengan niat mengharapkan keridhaan Allah SWT, 2) tidak menolak mengajar anak didik yang tidak lulus dan ihklas belajar, 3) mencintai anak didiknya 4) memberikan motivasi anak didik untuk belajar, 5) berusaha menyampaikan materi pelajaran agar anak didiknya mampu memahaminya. 6) melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang tidak dilakukanya, 7) bersikap adil terhadap perkembangan anak didik.

Di samping itu peneliti berpendapat hendaknya seorang guru mampu menguasai teknologi (IT), seperti komputer, internet dan lain-lain yang mampu mendukung kegiatan belajar mengajar di masa sekarang ini.

Semua kalimat di atas meliputi karakter seoarang gru dalam menjembatani anak didik menuju kesempurnaanya. Namun hal seperti itu tidak bisa cukup kalau tidak disertai denagn kesejahteraanya. Untuk mengintrnalisasikan dan mendapat tujuan yang mulia itu butuh biaya, karena itu, untuk di masa sekarang ini ia hendak bekerja secara maksimal dan begitu pula pemerintah atau organisasi swasta sudah memberikan apresiasi keilmuan dan finansial terhadap gruu sehingga ia betul-betul berkonsentrasi pada dirinya sebagai seorang guru.

Di samping itu, kaum pemikir pendidikan Islam mau tidak mau juga harus berbaur dengan politik untuk bekerja sama baik di pemerintah maupun di lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Karena jabatan yang diembanya itu sanagat memberikan pengaruh kepada pengembangan pendidikan.

Dari uraian tersebut di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu profesionalisme seorang guru. Guru yang profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga guru yang dapat mendidik. Untuk itu, selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkanya dengan baik, seorang guru juga harus memiliki akhlak yang mulia. Guru juga harus mampu meningkatkan pengetahuanya dari waktu kewaktu, sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu sentral Islam. Seorang guru haruslah bukan sekedar pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam, seorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula menbentuk watak dan pribadi siswanya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada siswanya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi siswanya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

**B. Kompetensi Guru Dalam Pendidikan Islam**

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi guru ditentukan oleh tingkat kepekaanya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya. Potensi dasar ini adalah milik individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya anugerah dan inayah dari Allah SWT.[[22]](#footnote-23) Kompetensi guru adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh guru (misalnya persyaratan, sifat, kepribadian) sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.[[23]](#footnote-24)

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, kita dapat berasumsi bahwa semua umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya. siapapun dapat menjadi pendidik dalam pendidikan Islam, dengan catatan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih. Di samping itu ia mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan, sebagai penganut Islam yang patut di contoh dalam ajaran Islam dan bersedia menularkan pengetahuan dan nilai Islam pada pihak lain.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap, meliputi:

1. penguasaan materi *al-Islam* yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya
2. penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya
3. penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan
4. memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan.
5. memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukun*g* kepentingan tugasnya.[[24]](#footnote-25)

Untuk mewujudkan guru yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad saw. Karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentan waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (guru) dengan yang ideal (Nabi Muhammad saw). Keberhasilan Nabi Muhammad saw. Sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality)* yang berkualitas unggul, dan kepedulianya terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat dan ketajamanya dalam *iqra’ bismi rabbik*. Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal shalih, berjuang dan bekerja sama menegakkan keberanian, mampu bekerja sama dalam kesabaran.[[25]](#footnote-26)

Dari hasil telaah tersebut, dapat diformulasikan asumsi yamg melandasi keberhasilan guru yakni: “guru akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal religius, sosial-religius, dan profesional-religius”. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukan adanya komitment pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam.[[26]](#footnote-27)

1. Kompetensi *Personal-Religius*

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi guru adalah menyangkut kepribadian. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian. Disamping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru.[[27]](#footnote-28) Kepribadian guru akan menentukan bagi keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Guru pendidikan agama Islam, diharapkan mampu menunjukan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik. Sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam terdapat pada keguruan Rasulullah saw. Sebagai guru pendidikan agama Islam, sudah sewajarnya apabila keguruan Rasulullah saw. Diimplementasikan dalam praktik pembelajaran.[[28]](#footnote-29) Dalam membina umat, yang bermakna juga sebagai upaya pendidikan, Rasulullah telah menunjukkan betapa penting arti keteladanan. Perkataan atau ucapan akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap siswa adalah seluruh kepribadianya.[[29]](#footnote-30)

Dalam hal kepribadian, pendidikan agama Islam mensyaratkan kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada murid. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan , tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki guru sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara guru dan murid, baik langsung maupun tidak langsung, atau setidak-tidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

2. Kompetensi *Sosial- Religius*

 Kemampuan dasar dalam kompetensi sosial-religius ini menyangkut kepedulianya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara guru dan siswa.

3. Kompetensi *Profesional-Religius*

 Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi dipihak lain ia juga mengemban sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Jadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-niali baru.[[30]](#footnote-31) Dalam kompetensi profesional-religius ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruanya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahlianya dalam perspektif Islam.

 Kompetensi di atas dapat dijabarkan dalam kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

1. Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
2. Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada siswa.
3. Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkanya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berfikir *(way of thinking)* dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi
4. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan pada siswa.
5. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan.
6. Memberi hadiah (*tabsyir/ reward*) dan hukuman (*tandzir/ punishmen*) sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai siswa dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar.
7. Memberikan *uswatun hasanah* dan meningkatkan kualitas dan keprofesionalanya yang mengacu pada futuristik tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan, misalnya gaji, pangkat, kesehatan, perumahan, sehingga guru benar-benar berkemampuan tinggi dalam *transfer of heart*, *transfer of head,* dan *transfer of hand*, kepada siswa dan lingkunganya, serta mencegah adanya pepatah “*guru kencing berdiri murid kencing berlari*” yang pada giliranya akan lebih ironis lagi dengan pepatah: “*guru kencing berdiri dan murid mengencingi guru”.*
1. Ahmad Tafsir*, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 111 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 261 [↑](#footnote-ref-3)
3. Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...,*  hal. 290 [↑](#footnote-ref-4)
4. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2002 [↑](#footnote-ref-5)
5. Imam Ibnu Abdullah Muhammad Ibnu Isma’il, *Shahih Bukhari*, jilid 1, (Istambul, Darul Fikri, 1981). Hal.21 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.*.., hal. 113 [↑](#footnote-ref-7)
7. Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Penerbit Universitas Malang, 2008) hal. 112 [↑](#footnote-ref-8)
8. Muwahid Sulhan, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) hal. 98 [↑](#footnote-ref-9)
9. Imam Suprayogo, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: UIN–Malang Press, 2006) hal. 111 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.*.., hal. 113 [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*..., hal 554 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.*.., hal. 114 [↑](#footnote-ref-13)
13. Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal. 172-173 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*..., hal. 174-176 [↑](#footnote-ref-15)
15. Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995) hal. 169-170 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*..., hal 61 [↑](#footnote-ref-17)
17. Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*... ,hal 21 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.*.., hal 72 [↑](#footnote-ref-19)
19. Kusnandar, *Guru Profesional Implememntasi kurikulum (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) hal. 48 [↑](#footnote-ref-20)
20. Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional,* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) hal. 129 [↑](#footnote-ref-21)
21. Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005) hal. 6-7 [↑](#footnote-ref-22)
22. Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008) hal. 93 [↑](#footnote-ref-23)
23. Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 151 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.*.., hal. 94 [↑](#footnote-ref-25)
25. Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) hal. 66 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid...,* hal. 96 [↑](#footnote-ref-27)
27. Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 98 [↑](#footnote-ref-28)
28. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 169 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*..., hal. 187 [↑](#footnote-ref-30)
30. Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004) hal. 39 [↑](#footnote-ref-31)